

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1)
dari mahasiswa:

Nama : Cinta Ruth Humayana Sipahutar

NPM : 20510023

Program Studi : Akuntansi

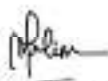
Judul Skripsi : PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2020-2022

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen
Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik
untuk menepuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)

Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama




Dr. E. Manatun Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak.CA



Dr. E. Hamonangan Siallagan, SE, M.Si

Pembimbing pendamping



Danri Toni Sibero, S.E., M.Si., Akt

Ketua Program Studi



Dr. E. Manatun Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak.CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis di era globalisasi saat ini sangat ketat yang mengakibatkan perusahaan melakukan lebih banyak upaya untuk mencapai tujuan dan menciptakan strategi yang lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan aktivitas operasionalnya untuk dapat memenangkan persaingan bisnis tersebut. Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan adalah dengan melihat perolehan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan tersebut (Hidayati, 2020).

Laba dipandang sebagai suatu simbol pencapaian bisnis, khususnya kemampuannya dalam menjalankan operasinya dengan sukses. Agar suatu industri dapat tetap berkembang dan berfungsi, pertumbuhan laba perusahaan diperlukan. Pertumbuhan laba adalah proses di mana pendapatan dari operasi industri meningkat seiring waktu. Pertumbuhan laba merupakan tanda bahwa bisnis tersebut berjalan dengan baik secara finansial, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Posisi keuangan dan nilai industri suatu perusahaan dapat meningkat jika tingkat pertumbuhan labanya kuat (Purnama, 2021).

Dilansir dari artikel Kompas oleh Ade Miranti Karunia (2022) mengatakan bahwa hingga saat ini, dunia perindustrian sektor barang konsumsi khususnya industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang pesat, dimana pelaku usaha di sektor ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

pertumbuhan perekonomian Indonesia. Fenomena ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk Indonesia setiap tahunnya yang menyebabkan peningkatan volume kebutuhan makanan dan minuman sehingga berdampak pada peningkatan laba bagi industri yang sedang berkembang di Indonesia.

Tabel 1.1. Pertumbuhan Laba pada beberapa perusahaan di industri makanan dan minuman

Dalam milyar rupiah

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2020	2021	2022
1.	Astra Agro Lestari Tbk	467	2.454	1.986
2.	Campina Ice Cream Industry Tbk	44,72	101,49	120,98
3.	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2,690	8,639	6,264
4.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	189	456	534
5.	Indofood Sukses Makmur Tbk	9.241,1	11.965,9	10.853,1

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa pertumbuhan laba oleh beberapa perusahaan di bidang industri makanan dan minuman mengalami peningkatan dan penurunan pada tahun 2020- 2022. Laba pada tahun 2020- 2021 dari beberapa perusahaan tersebut selalu naik yang disebabkan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap makanan dan minuman yang berpengaruh positif terhadap peningkatan penjualan dan peningkatan laba. Namun, pada tahun 2022 beberapa perusahaan seperti Astra Agro Lestari Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk, dan Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan laba yang disebabkan oleh peningkatan penjualan disertai meningkatnya biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang pangan seperti CPO (*Crude Palm Oil*) dan harga komoditas lainnya sehingga menyebabkan laba yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan perusahaan

Campina Ice Cream Industry Tbk dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk masih mampu meningkatkan labanya.

Dari fenomena yang telah disebutkan tersebut, dapat dilihat bahwa tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan laba yang diperoleh melalui kegiatan operasionalnya. Dengan adanya pertumbuhan laba pada suatu perusahaan akan menarik perhatian investor untuk mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, untuk menarik minat investor, suatu perusahaan harus meningkatkan kinerjanya sehingga labanya dapat terus meningkat setiap tahunnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah tingkat penjualan, leverage, perubahan laba di masa lalu, umur perusahaan, dan ukuran bisnis (Hidayati, 2020). Namun dari beberapa faktor tersebut, pertumbuhan laba di masa depan masih tidak dapat dipastikan, maka perusahaan harus membuat prediksi mengenai pertumbuhan laba dengan melihat laporan keuangannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan untuk memperkirakan laba yang akan diperoleh di masa depan (Gunawan & Wahyuni, 2014).

Analisis rasio keuangan adalah jenis analisis yang dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan untuk menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan (M. P. Sari & Idayati, 2019). Rasio keuangan dapat dihitung dan digunakan dalam laporan keuangan seperti laporan laba/rugi dan neraca. Analisis rasio ini dapat digunakan oleh kreditur dan investor untuk menilai kualitas laporan keuangan suatu perusahaan di masa depan (Fadly, 2019). Kualitas laporan keuangan suatu

perusahaan dapat diketahui dengan menghitung rasio antar akun dalam laporan tersebut. Kasmir (2018) menyatakan bahwa beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Ravasadewa & Fuadati (2018) rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja, prestasi, pencapaian tujuan, dan posisi perusahaan di masa depan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*. Rasio pengembalian asset (*Return on Asset*) adalah kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan sebanding dengan total asetnya. Sebagai contoh, Studi yang dilakukan Desi & Arisudhana (2020) pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dari awal tahun penelitian 2014–2018 menemukan hubungan yang positif antara nilai *return on asset* dan pertumbuhan laba: ketika nilai *return on asset* meningkat, nilai pertumbuhan laba juga meningkat, dan ketika nilai *return on asset* turun, nilai pertumbuhan laba juga turun. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ravasadewa & Fuadati (2018), M. P. Sari & Idayati (2019) dan Kalsum (2021) menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian A. M. Safitri & Mukaram (2018) bahwa *return on asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio profitabilitas lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *net profit margin*. *Net profit margin* dapat dipahami sebagai ambang batas efisiensi perusahaan, atau kemampuan perusahaan dalam mengelola berbagai risiko yang dihadapi. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Desi & Arisudhana (2020) pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk dimulai tahun 2017-2022 menemukan hubungan yang positif antara nilai

net profit margin dan pertumbuhan laba: *Net profit margin* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa suatu bisnis lebih efektif dalam menjalankan operasinya dan oleh karena itu akan menghasilkan laba yang lebih tinggi dari rata-rata. Sebaliknya, penurunan *Net profit margin* akan mengakibatkan penurunan laba. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Fadly (2019) dan L. P. Sari & Widyarti (2017) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan dalam penelitian Kalsum (2021) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut M. P. Sari & Idayati (2019) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2022) pada PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk dimulai tahun 2011-2021 menemukan hubungan yang positif antara nilai *current ratio* dan pertumbuhan laba: Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa ada kelebihan aset lancar, yang akan berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Purnama (2021) dan Kalsum (2021) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh studi kasus pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2016-2020 oleh Pilla (2021) dalam penelitiannya bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dimana jika terjadi kenaikan dan penurunan *current ratio* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan.

Rasio solvabilitas merupakan metrik yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang dan menunjukkan kemampuannya dalam membayar seluruh hutangnya (Dianitha et al., 2020). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* adalah salah satu rasio leverage yang dapat dihitung dengan membagi jumlah hutang perusahaan dengan jumlah asetnya. Perusahaan yang memperoleh lebih banyak uang melalui utang akan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dana dari sumber luar dan dapat menggunakan asetnya untuk membiayai kewajibannya sebagai akibat dari peningkatan penjualan untuk perolehan keuntungan yang lebih besar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. P. Sari & Idayati (2019) dan L. P. Sari & Widyarti (2017) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan studi kasus yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2022) pada tahun 2011-2021 pada PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk menemukan hubungan yang negatif antara nilai *debt to asset ratio* dan pertumbuhan laba: menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dimana jika terjadi kenaikan dan penurunan pada *debt to asset ratio* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Menurut Purnama (2021) rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan bisnis untuk menjalankan operasi sehari-harinya. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turnover*. *Total asset turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai seberapa baik bisnis menggunakan sumber dayanya. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2022) pada PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk dimulai tahun 2011-2021 menemukan hubungan yang positif antara nilai *total asset turnover* dan pertumbuhan laba: Penjualan yang

tinggi di masa lampau dapat mengarah pada tingkat penjualan yang lebih tinggi di masa mendatang, yang berarti perusahaan lebih efektif dan efisien dalam menjalankan operasinya dan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat penjualan, semakin tinggi pertumbuhan labanya. Hasil penelitian serupa juga dilakukan Mukhtarova & Smith (2014), Dianitha *et al.* (2020) dan Lesmana *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh Purnama (2021) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu pemilihan variabel independen penelitian dan periode pemilihan data. Variabel penelitian yang digunakan adalah *return on asset*, *net profit margin*, *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turnover*. Alasan pemilihan variabel yang dilakukan oleh penulis yaitu berdasarkan referensi dari beberapa jurnal terdahulu yang lebih banyak menggunakan variabel- variabel tersebut dan lebih banyak memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sehingga penulis kembali tertarik untuk meneliti lebih dalam variabel tersebut melalui kriteria dan sampel yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan selanjutnya adalah periode pemilihan data dimulai dari periode 2020-2022 dikarenakan periode waktu tersebut adalah data terbaru pada saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, juga terdapat perbedaan hasil yang dilaporkan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga kembali menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba?
4. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
5. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Batasan Penelitian

Dengan dilatarbelakangi rumusan masalah yang sudah disampaikan diatas, maka ruang lingkup dari penelitian ini hanya dibatasi dengan rasio-rasio keuangan yang mencakup *return on asset*, *net profit margin*, *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turnover* yang diduga mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan di atas Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5. Untuk mengetahui apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan, serta informasi tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2022 serta di harapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh bagi penulis adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya mengenai penggunaan rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba bagi suatu perusahaan serta sebagai sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh kedalam praktik nyata.

Manfaat bagi perusahaan adalah analisis rasio keuangan dan pengaruh pertumbuhan laba di masa depan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan bisnis.

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penggunaan rasio keuangan terhadap evaluasi kinerja perusahaan dan digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut Sari (2006) teori sinyal (signaling theory) menjelaskan mengapa perusahaan termotivasi untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar maka perusahaan ingin memberikan informasi keuangan. Pihak luar memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar, seperti investor dan kreditor. Dengan demikian, pihak luar dapat memberikan harga yang lebih rendah kepada perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi, bisnis dapat meningkatkan nilainya.

Karena mempengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh pihak luar, maka informasi yang dikeluarkan perusahaan sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis. Sebab informasi tersebut pada hakikatnya berisi catatan, informasi, atau gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan masa depan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha. Informasi keuangan yang baik akan membuat pihak eksternal tertarik terhadap perusahaan tersebut, misalnya ketertarikan pihak investor untuk menanamkan modalnya dan pihak kreditor yang tertarik untuk memberikan pinjaman yang dapat memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan laba suatu bisnis.

2.1.2 Laba & Pertumbuhan Laba

2.1.2.1 Pengertian Laba

Laba merupakan informasi penting dalam suatu perusahaan. Karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk mempersentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan, ini merupakan elemen yang paling menarik perhatian pemakai informasi keuangan. Kinerja biasanya diukur dengan laba, atau bisa digunakan sebagai dasar untuk menghitung ukuran lain seperti imbal hasil investasi atau laba perusahaan. Rendahnya laba menunjukkan rendahnya kinerja bisnis.

Menurut Gunawan & Wahyuni (2014) laba adalah Perbedaan antara pendapatan dari transaksi selama periode waktu tertentu dan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Meskipun item-item dalam laporan menggambarkan bagaimana keuntungan diperoleh, laba menampilkan keuntungan bagi pemegang ekuitas selama periode waktu tertentu. Manajemen perusahaan dapat mengevaluasi prospek dan kemungkinan masa depan dalam jangka pendek dan jangka Panjang melalui laba. Oleh karena itu, tujuan utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kinerja perusahaan, yang ditunjukkan dengan menghitung laba dan bagian-bagian penyusunnya.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Laba

Menurut Theodorus (2001: 219) dalam Rialdy (2017) mengemukakan jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba, yaitu :

- a. Laba kotor ialah laba yang diperoleh dari selisih antara pendapatan bersih dengan harga pokok penjualan.

- b. Laba dari operasi ialah laba yang diperoleh dari selisih diantara laba kotor dan total beban ataupun biaya.
- c. Laba bersih ialah total angka terakhir dari perhitungan laba rugi, dimana perhitungannya dengan pengurangan antara pendapatan lain-lain dan beban lain-lain.

2.1.2.3 Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut M. P. Sari & Idayati (2019) variasi tahunan dalam laporan keuangan disebut sebagai pertumbuhan laba. Peningkatan ini menunjukkan bagaimana kenaikan laba akan tetap stabil di tahun mendatang. Perusahaan yang lebih besar dari rata-rata biasanya merupakan hasil dari prediksi pertumbuhan industri yang pesat. Pertumbuhan laba sangat dipengaruhi oleh siklus hidup produk.

Menurut Stice (2004):

"Riset mendukung pernyataan FASB bahwa indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Jadi memahami laba, apa yang diukur oleh laba dan komponen-komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan".

Menurut Wardhani (2019) dalam Lesmana *et al.* (2022), apabila kondisi perekonomian positif memberikan dampak terhadap pertumbuhan suatu perusahaan, maka pertumbuhan laba perusahaan menunjukkan kondisi kinerja perusahaan yang baik. Oleh karena itu, laba berfungsi sebagai ukuran kinerja bisnis; semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin baik. Oleh karena itu, investasi modal menarik bagi investor.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Hanafi (2006) dalam Safitri (2016) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, yaitu:

- a) Besarnya perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan sebanding dengan ukuran perusahaan.
- b) Umur perusahaan juga sangat menentukan pertumbuhan laba. Perusahaan yang baru memulai bisnisnya akan lebih kesulitan untuk meningkatkan labanya dibandingkan perusahaan yang sudah lama berdiri.
- c) Tingkat leverage akan menjadi salah satu faktor pertumbuhan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi cenderung memanipulasi laba.
- d) Tingkat penjualan yang tinggi pada suatu bisnis akan meningkatkan pertumbuhan labanya. Dan sebaliknya, tingkat penjualan yang rendah akan mengurangi pertumbuhan laba.
- e) Perubahan laba masa lalu akan mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh dimasa datang, sehingga perusahaan perlu memperhatikan perubahan laba yang terjadi.

2.1.2.5 Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) dalam Safitri (2016) analisis teknikal dan analisis fundamental merupakan dua metode analisis yang dapat digunakan untuk menentukan pertumbuhan laba. Analisis fundamental atau sering disebut analisis perusahaan adalah pemeriksaan historis terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Data yang digunakan

adalah data historis yang jika diperiksa menunjukkan kesehatan keuangan bisnis. Sedangkan analisis teknikal berupaya untuk memperkirakan pertumbuhan laba dimasa depan dengan melakukan pengamatan pada pertumbuhan laba yang terjadi di masa lalu.

2.1.3 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan peristiwa dan kejadian. Sekurang-kurangnya, sebagian bersifat keuangan dengan cara yang tepat-tepatnya, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya (S. Munawir, 2014). Peringkasan dalam definisi tersebut dimaksudkan adalah pelaporan dari kejadian-kejadian finansial atau keuangan perusahaan yang dapat dikenal sebagai laporan keuangan. Tugas dan peran akuntansi dalam suatu bisnis adalah melacak setiap transaksi yang terjadi dalam suatu bisnis yang berdampak pada modal, aset, kewajiban, serta keuntungan dan biaya bisnis tersebut. Laporan keuangan kemudian memberikan ringkasan dan pelaporan transaksi yang terjadi.

Menurut S. Munawir (2014) pengertian laporan keuangan adalah:

“Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba tak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Dari definisi di atas bahwa setiap bisnis mempunyai kewajiban untuk membuat dan melaporkan laporan keuangan. Ikhtisar kinerja perusahaan, hasil bisnis, dan kinerja selama periode waktu tertentu dimaksudkan untuk diberikan melalui laporan keuangan, yang merupakan komponen proses akuntansi yang menganalisis data keuangan dan aktivitas perusahaan.

Menurut Thian (2022) laporan keuangan akan lebih bermanfaat jika informasi yang terkandung di dalamnya dapat digunakan untuk memprediksi kejadian masa depan. Dengan mengolah laporan keuangan lebih lanjut melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis tren, prediksi tentang kejadian masa depan dapat dibuat.

2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kariyoto (2017) analisis laporan keuangan mencakup penggunaan berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan yang bertujuan untuk mengidentifikasi ukuran dan hubungan penting dalam proses pengambilan keputusan. Fungsi utama dari analisis laporan keuangan adalah mengubah data menjadi informasi. Beberapa tujuan analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Strategi awal untuk memilih merger atau investasi alternatif;
- b) Alat untuk memperkirakan kondisi keuangan dan kinerja di masa depan;
- c) Sebagai proses diagnosis untuk masalah manajemen, operasi, atau lainnya;
- d) Alat evaluasi untuk manajemen;
- e) Mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada asumsi murni, terkaan, dan intuitif;
- f) Mengurangi ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan dalam setiap proses pengambilan keputusan; dan

- g) Memberikan dasar yang layak dan terorganisir untuk penggunaan pertimbangan pertimbangan.

2.2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018) berbagai jenis laporan keuangan disiapkan oleh bisnis berdasarkan tujuan dan persepsi bisnis tersebut terhadap status keuangan perusahaan secara keseluruhan. Namun pada kenyataannya, dunia usaha diwajibkan untuk menyusun berbagai laporan keuangan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, terutama demi kepentingan organisasi dan anggotanya. Dalam praktik, biasanya ada lima jenis laporan keuangan yang dibuat, yaitu:

- a) Laporan Posisi Keuangan atau Neraca
- b) Laporan Laba Rugi
- c) Laporan Perubahan Modal
- d) Laporan Arus Kas
- e) Catatan atas Laporan Keuangan

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Simamora (2001) dalam Gunawan & Wahyuni (2014) "Rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan perusahaan lain". Rasio keuangan merupakan salah satu instrumen yang paling banyak digunakan dalam analisis keuangan. Rasio ini membuat hubungan antara berbagai estimasi yang ditemukan dalam laporan keuangan untuk membantu interpretasi hasil operasi dan status keuangan perusahaan. Singkatnya,

analisis rasio keuangan adalah proses menganalisis data keuangan agar posisi keuangan, kinerja, dan perkembangan perusahaan lebih mudah dipahami. Analisis laporan keuangan dapat menjadi landasan pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan bisnis.

2.1.4.2 Rasio Keuangan

Pada dasarnya, rasio keuangan dibuat dengan menilai prospek dan risiko masa depan perusahaan dengan menggabungkan informasi dari laporan laba rugi dan neraca. Beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. *Return On Asset*

Return On Asset adalah salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan sejauh mana kontribusi aset terhadap laba bersih. Besarnya laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dihitung dengan menggunakan rasio ini. Rumus perhitungan rasio ini yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang dapat dihitung untuk menentukan persentase laba bersih dibandingkan dengan penjualan bersih. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lainnya, lalu

dikurangi dengan beban dan kerugian lainnya untuk menghitung laba bersih sendiri (M. P. Sari & Idayati, 2019). Rumus perhitungan untuk rasio ini yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. Current Ratio

Rasio lancar (*Current Ratio*) digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk membayar utang jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya, maka semakin tinggi pula rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancarnya. Rumus perhitungan rasio ini yaitu:

$$\text{CR} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. Debt to asset ratio

Debt to asset ratio adalah salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan membiayai aset atau seberapa besar utang berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Rumus perhitungan rasio ini yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

e. Total Asset Turnover

Total Asset Turnover adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui asset tetap. Menurut Sutrisno (2009) dalam

Gunawan & Wahyuni (2014) "*Total Asset Turnover* merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan". Rumus perhitungan rasio ini yaitu:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.5 Hubungan Antara Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba

2.1.5.1 Return On Asset terhadap Laba

Menurut M. P. Sari & Idayati (2019) *return on asset* (ROA) adalah rasio keuangan yang menilai seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba dan *return on asset* saling berkaitan karena *return on asset* menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan; semakin besar *return on asset* maka semakin baik pula bisnis tersebut dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Ini dapat menjadi indikator kinerja yang penting untuk menilai kinerja perusahaan dan kesehatan keuangan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.5.2 Net Profit Margin terhadap Laba

Menurut Harahap (2011) *net profit margin* yang disebut juga margin laba bersih menyatakan laba bersih perusahaan sebagai persentase dari total pendapatan. *net profit margin* dan laba saling berkaitan karena *net profit margin* menampilkan persentase pendapatan yang setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran diubah menjadi laba bersih. Semakin menguntungkan dan hemat biaya suatu bisnis dijalankan, semakin tinggi *net profit margin*-nya. Bagi investor dan investor lainnya, ini merupakan indikator penting.

2.1.5.3 Current Ratio terhadap Laba

Menurut Desi & Arisudhana (2020) *Current Ratio* (CR) adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Hubungan antara *current ratio* (CR) dan laba mungkin tidak langsung, tetapi jika *current ratio* tinggi, itu berarti perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajiban jangka pendeknya. Ini menunjukkan bahwa bisnis memiliki likuiditas yang baik dan dapat dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam situasi seperti ini, organisasi mungkin memiliki kemampuan untuk mempertahankan stabilitas keuangan dan mengatasi tantangan keuangan jangka pendek. Pada gilirannya, kinerja yang lebih baik dan kemungkinan keuntungan yang lebih besar dapat dicapai. Namun, perlu diingat bahwa CR yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa organisasi tidak memanfaatkan peluang investasi atau mengalokasikan asetnya dengan tepat.

2.1.5.4 Debt to Asset Ratio terhadap Laba

Menurut L. P. Sari & Widyarti (2017) *debt to asset ratio* menunjukkan seberapa besar bagian dari aset perusahaan yang didanai oleh hutang. hubungan antara *debt to asset ratio* dan laba perusahaan dapat berubah tergantung pada berbagai faktor, seperti struktur modal, tingkat bunga, dan efektivitas penggunaan modal. Dalam beberapa situasi, memiliki *debt to asset ratio* yang tinggi mungkin meningkatkan laba perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mendanai investasi dengan utang dapat menghasilkan pengembalian ekuitas pemegang saham yang lebih tinggi dengan biaya bunga yang lebih rendah daripada pengembalian investasi. Namun, perusahaan harus mempertimbangkan risiko utang tambahan seperti kewajiban pembayaran bunga dan kebangkrutan.

2.1.5.5 *Total Asset Turnover* terhadap Laba

Menurut L. P. Sari & Widyarti (2017) Rasio keuangan yang disebut perputaran aset total atau *total asset turnover* menggambarkan seberapa baik suatu bisnis menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Total pendapatan suatu bisnis dibagi dengan total aset bisnis menghasilkan rasio ini. Korelasi antara *total asset turnover* (TATO) dan laba bisnis dapat menjadi indikator secara tidak langsung. Total perputaran aset yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis dapat memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dengan mengelola operasinya secara lebih efektif dan menghasilkan lebih banyak keuntungan dari setiap unit asetnya.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai rasio keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	I. L. K. Safitri (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan	<i>Debt to Asset Ratio</i> (X1), <i>Net Profit</i>	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Secara parsial variabel <i>Debt to</i>

		<p>Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk Periode 2007-2014)</p>	<p><i>Margin (X2),</i> <i>Inventory turnover (X3),</i> <i>Return on equity (X4),</i> Pertumbuhan Laba (Y)</p>	<p><i>Asset Ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk.</p> <p>secara parsial variabel <i>Net profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan atau negatif terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk.</p> <p>Secara parsial variabel <i>Inventory turnover</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk.</p> <p>Secara parsial variabel <i>Return on equity</i> tidak berpengaruh signifikan atau negatif terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk.</p>
2	<p>M. P. Sari & Idayati (2019)</p>	<p>Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p><i>Current Ratio (X1),</i> <i>Debt to asset ratio (X2),</i> <i>Working Capital Turn Over (X3),</i> <i>Total asset turnover (X4),</i> <i>Return on assets (X5),</i> <i>Net Profit Margin (X6),</i> Pertumbuhan Laba (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:</p> <p>Secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh atau negatif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial <i>Working Capital Turn Over</i> tidak berpengaruh atau negatif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial <i>Total Asset Turn Over</i> tidak berpengaruh atau negatif terhadap pertumbuhan laba.</p>

				<p>Secara parsial <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.</p>
3	Purnama (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	<p><i>Current ratio</i> (X1),</p> <p><i>Debt to Asset Ratio</i> (X2),</p> <p><i>Total Asset Turnover</i> (X3),</p> <p><i>Net Profit Margin</i> (X4),</p> <p>Pertumbuhan Laba (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:</p> <p><i>Current ratio</i> (CR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba.</p> <p><i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) tidak mempunyai pengaruh signifikan atau negatif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><i>Total Assets Turnover</i> (TATO) tidak mempunyai pengaruh atau negatif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak mempunyai pengaruh atau negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba</p>
4	Dianitha et al. (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI	<p><i>Quick ratio</i> (X1),</p> <p><i>Debt to Equity Ratio</i> (X2),</p> <p><i>Net Profit Margin</i> (X3),</p> <p><i>Return On Investment</i> (X4)</p> <p>Pertumbuhan Laba (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:</p> <p>Secara parsial hanya <i>Return On Investment</i> yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>Quick ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>

5	A. M. Safitri & Mukaram (2018)	Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><i>Return On Asset (X1),</i></p> <p><i>Return On Equity (X2),</i></p> <p><i>Net Profit Margin (X3),</i></p> <p><i>Inventory Turnover (X4),</i></p> <p>Pertumbuhan Laba (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:</p> <p>Secara parsial, <i>return on asset</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial, <i>return on equity</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial, <i>net profit margin</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial, <i>inventory turnover</i> tidak memiliki pengaruh signifikan atau negatif terhadap pertumbuhan laba.</p>
6	Kalsum (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI	<p><i>current ratio (X1),</i></p> <p><i>Debt to equity ratio (X2),</i></p> <p><i>Gross profit margin (X3),</i></p> <p><i>Net profit margin (X4),</i></p> <p><i>Return on assets (X5),</i></p> <p>Pertumbuhan Laba (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:</p> <p><i>Current ratio (CR)</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><i>Gross profit margin (GPM)</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atau negatif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><i>Net Profit Margin (NPM)</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan atau negatif terhadap pertumbuhan laba</p>

				Return on Assets (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7	Gunawan & Wahyuni (2014)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia	<p><i>Total Assets Turnover</i> (X1),</p> <p><i>Fixed Assets Turnover</i> (X2),</p> <p><i>Inventory Turnover</i> (X3),</p> <p><i>Debt To Assets Ratio</i> (X4),</p> <p><i>Debt To Equity Ratio</i> (X5),</p> <p>Pertumbuhan Laba (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:</p> <p>Secara parsial berpengaruh positif dan signifikan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial berpengaruh positif dan signifikan <i>Fixed Assets Turnover</i> terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial Tidak ada pengaruh yang signifikan atau negatif antara <i>Debt To Assets Ratio</i> terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial Tidak ada pengaruh yang signifikan atau negatif antara <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap pertumbuhan laba.</p>
8	Lesmana et al. (2022)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba	<p><i>Current ratio</i> (X1),</p> <p><i>Debt to equity ratio</i> (X2),</p> <p><i>Net Profit Margin</i> (X3),</p> <p><i>total assets</i></p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:</p> <p><i>Current Ratio</i> secara Parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara parsial tidak</p>

			<p><i>turnover (X4),</i></p> <p>Pertumbuhan Laba (Y)</p>	<p>berpengaruh atau negatif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><i>Net Profit Margin (NPM)</i> secara parsial tidak berpengaruh atau negatif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><i>Total Asset Turnover</i> secara parsial berpengaruh positif Dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan laba.</p>
9	L. P. Sari & Widyarti (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus : Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013)	<p><i>Current ratio (X1),</i></p> <p><i>Debt to asset ratio (X2),</i></p> <p><i>Total asset turnover (X3),</i></p> <p><i>Net Profit Margin (X4),</i></p> <p>Pertumbuhan Laba (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:</p> <p>Secara parsial variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial variabel <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial variabel <i>total asset turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Secara parsial variabel <i>net profit margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p>
10	Ravasadewa & Fuadati (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Batubara Di Bursa Efek Indonesia	<p><i>Gross profit margin (X1),</i></p> <p><i>Net Profit Margin (X2),</i></p> <p><i>Return on asset (X3),</i></p> <p><i>Return on equity (X4),</i></p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:</p> <p>Variabel <i>gross profit margin (GPM)</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Variabel <i>net profit margin (NPM)</i> tidak berpengaruh atau negatif terhadap pertumbuhan</p>

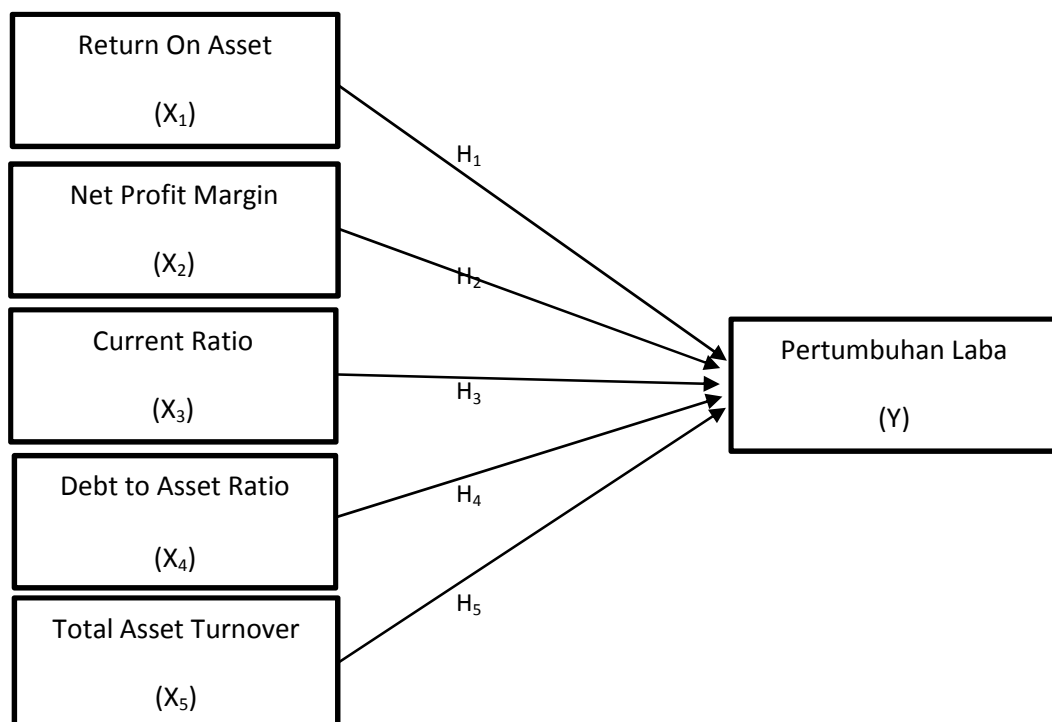
			Pertumbuhan Laba (Y)	<p>laba.</p> <p>Variabel <i>return on asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>Variabel <i>return on equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.</p>
--	--	--	----------------------	---

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2023

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas perlu adanya kerangka teoritis yang menjadi landasan dalam meneliti masalah dan digunakan untuk menguji kebenaran suatu penelitian. Kerangka teoritis ini memberikan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai elemen yang dianggap sebagai masalah penting. Kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Teoritis

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini Pertumbuhan Laba merupakan variabel Dependen, sedangkan rasio keuangan diduga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba adalah variabel Independen.

2.3.2.1 Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan sebanding dengan total asetnya ditunjukkan oleh rasio pengembalian asset (*return on asset*). Semakin besar kemampuan meningkatkan laba ditunjukkan dengan *return on assets* yang semakin tinggi, sedangkan semakin rendah kemampuan meningkatkan laba diindikasikan dengan *return on assets* yang semakin rendah. Hasil penelitian Ravasadewa & Fuadati (2018), M. P. Sari & Idayati (2019) dan Kalsum (2021) menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika suatu bisnis berupaya untuk meningkatkan pendapatan atau penjualan agar meningkatkan pertumbuhan laba.

H1: *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

2.3.2.2 Pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba

Net profit margin dapat dipahami sebagai ambang batas efisiensi perusahaan, atau kemampuan perusahaan dalam mengelola berbagai risiko yang dihadapi. Hasil

penelitian Fadly (2019) dan L. P. Sari & Widyarti (2017) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. *Net profit margin* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa suatu bisnis lebih efektif dalam menjalankan operasinya dan oleh karena itu akan menghasilkan laba yang lebih tinggi dari rata-rata. Sebaliknya, penurunan *net profit margin* akan mengakibatkan penurunan laba.

H2: *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

2.3.2.3 Pengaruh CR terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian Purnama (2021), Kalsum (2021) dan Lesmana *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *current ratio* terhadap pertumbuhan laba. Bisnis mengalami peningkatan laba sebagai hasil dari pembayaran hutang yang lancar. Hal ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan rasio lancar (*current ratio*) menandakan peningkatan tingkat jatuh tempo laba, dan peningkatan aktivitas lancar membuat pembayaran utang perusahaan menjadi lebih mudah.

H3: *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

2.3.2.4 Pengaruh DAR terhadap Pertumbuhan Laba

Salah satu rasio leverage yang dapat dihitung dengan membagi jumlah hutang perusahaan dengan jumlah aktivasnya adalah *debt to asset ratio*. Rasio ini mengukur seberapa besar dana yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Hasil penelitian Dianitha *et al.* (2020), Safitri (2016) dan M. P. Sari & Idayati (2019) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan laba menggunakan pendanaan dari pinjaman walaupun memiliki resiko yang lebih tinggi.

H4: *Debt To Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

2.3.2.5 Pengaruh TATO terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio aktivitas yang disebut *total asset turnover* digunakan untuk menilai seberapa baik bisnis menggunakan sumber dayanya. Penjualan yang tinggi di masa lampau dapat mengarah pada tingkat penjualan yang lebih tinggi di masa mendatang, yang berarti perusahaan lebih efektif dan efisien dalam menjalankan operasinya dan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat penjualan, semakin tinggi pertumbuhan labanya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Gunawan & Wahyuni (2014), Dianitha *et al.* (2020) dan Lesmana *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H5: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2008) dalam Safitri (2016) menyatakan bahwa populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 84 perusahaan dalam tiga tahun berturut-turut dimulai dari periode 2020 hingga periode 2022 yang layak menjadi populasi dalam penelitian ini. Dapat dilihat dalam lampiran 1.

3.1.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2008) dalam Safitri (2016) sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili populasi yang diteliti atau mewakili sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel suatu sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan sampel penelitian ditentukan berdasarkan tersedianya seluruh data yang diperlukan berupa variabel terikat dan bebas.

Berikut beberapa kriteria penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan *annual report* periode 2020-2022.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian pada periode 2020-2022.

Tabel Kriteria sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran 2. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian ini mulai periode 2020 hingga periode 2022 adalah sebanyak 30 perusahaan sampel dengan jumlah data sebanyak 90 observasi dari 84 perusahaan. Daftar kode sampel perusahaan dapat dilihat dalam lampiran 3.

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan dari penelitian. Data sekunder penelitian ini bersumber dari publikasi laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2022 yang diperoleh dari situs resmi Bursa efek Indonesia yaitu (idx.co.id).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 cara, yaitu:

1. Metode kepustakaan atau studi pustaka, yakni pengumpulan data pendukung berupa dokumen, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan yang dipublikasikan untuk lebih memahami permasalahan yang diteliti.
2. Metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan menganalisis dokumen yang dibuat oleh pihak lain.

Objek dalam penelitian ini berfokus kepada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

3.2.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode pengujian teori-teori tertentu dengan cara menguji antar variabel (J.Noor, 2011). Variabel-variabel tersebut seringkali diukur dengan menggunakan alat penelitian sehingga datanya berupa angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

J.Noor (2011) mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba (Y), sedangkan variabel independen nya adalah *Return On Asset* (X_1), *Net Profit Margin* (X_2), *Current Ratio* (X_3), *Debt to Asset Ratio* (X_4), dan *Total Asset Turnover* (X_5).

3.3.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel yang nilainya tergantung dari variabel lainnya atau variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel bebas disebut variabel terikat atau variabel Y. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Pertumbuhan laba adalah perbedaan antara laba tahun ini dan laba tahun sebelumnya yang kemudian dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya (Fadly, 2019). Menurut Kasmir (2018) Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba Bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t - 1}{\text{Laba bersih tahun } t - 1}$$

3.3.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas atau variabel x adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Nilai variabel terikat dapat berubah-ubah, sehingga dianggap bebas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah, antara lain:

- a. *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan menghasilkan laba bersih dengan mempertimbangkan tingkat asetnya (Ravasadewa & Fuadati, 2018). Menurut Kasmir (2018) *Return On Asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

- b. *Net profit margin* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana suatu bisnis memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (L. P. Sari & Widyarti, 2017). Menurut Kasmir (2018) *Net profit margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- c. *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat mereka ditagih (L. P. Sari & Widyarti, 2017). Menurut Kasmir (2018) *Current Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- d. *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara total utang dan total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar utang perusahaan membiayai asetnya atau seberapa besar utang tersebut berdampak pada pembiayaan asetnya

(M. P. Sari & Idayati, 2019). Menurut Kasmir (2018) *Debt To Asset Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

e. *Total Assets Turnover* adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak aset yang diputar oleh perusahaan. Ini dapat dihitung dengan membagi penjualan dengan total asetnya (L. P. Sari & Widyarti, 2017). Menurut Kasmir (2018) *Total Assets Turnover* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3.4 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Teknik Analisis

Teknik analisis data adalah pendekatan atau metode sistematis untuk memeriksa, menafsirkan, dan menyajikan data. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk lebih memahami pola, tren, dan hubungan dalam data. Jenis analisis data adalah data kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan alat bantu program SPSS. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

3.4.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah alat statistik yang menggunakan jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (M. P. Sari & Idayati, 2019). Sebelum teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis digunakan, statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menjelaskan profil data sampel dan menunjukkan ukuran numerik yang sangat penting untuk data sampel.

3.4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Tala & Karamoy (2017) mengungkapkan bahwa uji asumsi klasik menjadi langkah pertama sebelum memulai uji regresi linear berganda. Dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis memenuhi hipotesis yang diperlukan juga menunjukkan bahwa uji telah memenuhi normalitas data, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterogenitas, sehingga dapat digunakan dalam analisis regresi linier yang mencakup sebagai berikut:

3.4.1.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Jika model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal, penyebaran plot akan berada di sekitar dan disepanjang garis 45° . Untuk melakukan analisis grafik, grafik histogram digunakan untuk membandingkan data yang diamati dengan distribusi yang lebih mirip distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, garis yang menunjukkan data sebenarnya akan mengikuti garis diagonalnya. Beberapa cara untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah uji untuk menentukan apakah sampel data yang dikumpulkan berasal dari distribusi tertentu. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan (Asym Sig 2 tailed) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikan (Asym Sig 2 tailed) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi secara normal.

3.4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Fatihudin (2015) Uji Multikolinieritas adalah uji untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan korelasi antara salah satu atau semua variabel bebasnya. Model regresi yang baik

seharusnya tidak menunjukkan multikolinieritas atau korelasi antara variabel bebasnya. Dengan menggunakan *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF), uji multikolinieritas juga bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen yang dapat dilakukan dengan bebas. Variabel toleransi mengukur variabilitas variabel independen tertentu yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai VIF yang tinggi sama dengan toleransi yang rendah. *Tolerance dan Variance Inflation Factor* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jika $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinieritas.
- Jika $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

3.4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Cara menentukan apakah suatu model mengalami heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *Scatterplot* (grafik pencar) dan uji glejser. Biasanya, grafik *Scatterplot* adalah jenis grafik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara dua variabel. Berikut adalah dasar dari analisis metode ini:

- Pola tertentu, misalnya, pola gelombang, melebar, dan menyempit atau pola yang jelas maka menunjukkan heteroskedastisitas.
- Pola tidak terjadi heteroskedastisitas, jika titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

3.4.1.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Fatihudin (2015) tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$

dalam model regresi linier. Autokorelasi adalah hasil dari observasi yang berurutan yang berkaitan dengan yang lainnya sepanjang waktu. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Uji Durbin Watson dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi. Berikut adalah penjelasan tentang uji autokorelasi:

- Jika $dw < d_L$ maka autokorelasi positif
- $dw > 4 - d_L$ maka terjadi autokorelasi negative
- $d_U < dw < 4 - d_U$ tidak terjadi autokorelasi

3.4.1.3 Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Irianto (2009) analisis regresi menganalisis hubungan antar variabel, terutama variabel bebas, untuk membuat prediksi atau estimasi nilai rata-rata variabel terikat dengan variabel bebas yang sudah diketahui. Dengan menggunakan uji regresi linear berganda ini, akan dapat menguji kelayakan model persamaan regresi dan mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh variabel indenpenden. Model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Laba

α : Koefisien Konstanta atau nilai Y saat $t = 0$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi

X_1 : *Return On Asset*

X_2 : *Net Profit Margin*

X_3 : *Current Ratio*

X_4 : *Debt to Asset Ratio*

X_5 : *Total Asset Turnover*

ε : Koefisien Error

3.4.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah bagian terpenting dalam penelitian yang harus terjawab sebagai kesimpulan penelitian itu sendiri. Hipotesis bersifat dugaan, karena itu peneliti harus mengumpulkan data yang cukup untuk membuktikan bahwa dugaannya benar. Uji parametrik dan non-parametrik digunakan untuk menguji hipotesis. Uji parametrik menguji apakah data yang digunakan normal, sedangkan uji non-parametrik menguji apakah data yang digunakan tidak normal. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum dapat menggunakan uji statistik parametrik adalah:

- Observasi harus independent:
- populasi awal observasi harus normal; dan
- variabel harus diukur dalam skala interval.

Oleh karena itu, uji statistik parametrik harus digunakan untuk memastikan bahwa data adalah normal. Peneliti menggunakan uji pengaruh parsial (uji t) untuk menguji hipotesis.

3.4.2.1 Pengujian Parsial (Uji t)

Menurut Asra. Abuzar, dkk (2014) uji hipotesis secara parsial (uji t) adalah untuk mengukur tingkat signifikansi dengan tingkat 0.05 dan digunakan untuk menentukan apakah pengaruh variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen memiliki tingkat signifikansi yang signifikan. Kriteria yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah:

- a. H_a diterima atau H_0 ditolak jika $|t_{hitung}| < |t_{tabel}|$, pada $\alpha = 5\%$ atau tingkat signifikansi $> 0,05$
- b. H_a ditolak atau H_0 diterima jika $|t_{hitung}| > |t_{tabel}|$, pada $\alpha = 5\%$ atau tingkat signifikansi $< 0,05$.

3.4.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada dasarnya, koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa baik kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen terbatas. Di sisi lain, nilai R^2 yang hampir satu menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan oleh variabel dependen (Fatihudin, 2015). Salah satu dari dua hasil dari interpretasi koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

- Nilai (R^2) mendekati 1 menunjukkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan kuat;
- Nilai (R^2) menurun menunjukkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin melemah.